

## PENGUATAN KEMAMPUAN GURU MENGGUNAKAN LECTURE STRATEGY DALAM PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ) DI TENGAH PANDEMI COVID-19

**Suhardin**

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Ibnu Chaldun (UIC) Jakarta, Indonesia

Email: suhardin@yahoo.com

---

### INFO ARTIKEL

Diterima 2 September 2020

Diterima dalam bentuk revisi  
15 September 2020

Diterima dalam bentuk revisi  
20 September 2020

---

### Kata kunci:

*lecture strategy; active learning strategy; mastery of learning dan Covid-19*

---

### ABSTRAK

Pembelajaran dengan *lecture strategis* dalam suasana normal sering dipandang telah ketinggalan zaman, membuat siswa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Pembelajaran lebih menekankan aktivitas dan partisipasi siswa dengan menggunakan *active learning strategy*. Dalam suasana Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di tengah suasana COVID-19 apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan *lecture strategy* dan *active learning strategy*. *Article* ini mencoba untuk menampilkan perbedaan hasil belajar kedua *strategy* tersebut dengan melaksanakan *experiment research* pada dua kelas di Madrasah Aliyah, satu kelas diberikan pembelajaran dengan menggunakan *lecture strategy* dan kelas yang satu lagi *active learning strategy*. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang sangat signifikan antara kelas *lecture strategy* dengan *active learning strategy*. *Lecture strategy* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan penguasaan siswa tentang materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan demikian dalam suasana Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di tengah pandemi COVID-19 guru perlu memperkuat kemampuannya mengaplikasikan *lecture strategy* dalam pembelajaran.

---

### Pendahuluan

Pada pembelajaran klasikal, guru lebih mengandalkan ceramah dalam pembelajaran, tetapi pada umumnya siswa bosan dalam mendengarkan ceramah guru, apalagi guru sering melakukan ceramah tidak fokus, membicarakan hal-hal yang tidak penting, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Dalam pembelajaran klasikal, guru dituntut untuk berinovasi dan berimprovisasi mengembangkan materi pembelajaran dengan berbagai strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang sering digunakan oleh para guru dalam menjaga konsentrasi, motivasi pembelajaran, dan percepatan penguasaan siswa, diantaranya adalah *active*

*learning strategy*. *Active learning strategy* pembelajaran aktif memberikan pembelajar tingkat kendali dengan mengizinkannya untuk memilih cara-cara tertentu. Seorang pembelajar dituntut aktif dengan cara memulai dengan set kecil berlabel tertentu, memilih satu atau lebih instance query information dari pool besar yang tidak berlabel (Settles & Craven, 2008). Pembelajaran ini memastikan bahwa siswa terlibat secara full dalam kegiatan pembelajaran. Implementasinya model pembelajaran tersebut dapat dikembangkan ke dalam 8 tahap prosedur pembelajaran, yaitu: (1) orientasi, (2) pembentukan kelompok, (3) penugasan kerja kelompok, (4)

eksplorasi, (5) presentasi materi dalam kelas, (6) pengecekan pemahaman dan pendalaman materi, (7) refleksi dan umpan balik, dan (8) evaluasi formatif (Perkuliahan, 2009). Guru memahami keadaan siswa, menggerakkan siswa, memprogramkan siswa, memantau siswa dan melakukan refleksi dalam rangka reinforcement terhadap penguasaan siswa tentang materi pembelajaran yang telah disajikannya. Strategi active learning adalah Strategi belajar mengajar yang bertujuan meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mencapai keterlibatan siswa agar efektif dan efisien dalam belajar, dibutuhkan berbagai pendukung dalam proses belajar mengajar, yaitu dari sudut siswa, guru, situasi belajar, program belajar, dan dari sarana belajar (Situmorang, P. C., & Hasanah, 2016).

Inovasi dalam strategi pembelajaran esensinya meningkatkan mutu pembelajaran agar lebih efektif dan efisiensi. Active Learning, bagian dari inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran, memiliki makna yang kuat dan besar untuk kesuksesan siswanya. Ujang dalam Hamdani menyatakan bahwa strategi active learning dilakukan oleh guru yang memiliki cara pandang yang menganggap bahwa belajar sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh siswa, bukan oleh guru, serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab belajar siswa sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya, dan tidak bergantung kepada guru atau orang lain apabila mereka mempelajari hal-hal yang baru (Lupiyoadi, 2011) Pembelajar membangun dan mendapatkan makna dari content pembelajaran yang disampaikan oleh, mengkonstruksi dan mempresentasikan dalam bentuk penguasaan terhadap materi pembelajaran tersebut.

Active learning menuntut siswa untuk terus menggunakan otak, maka kondisi mereka sebagai pembelajar perlu mendapatkan perhatian yang cukup dari guru. Siswa adalah sosok yang perlu diajak mandiri. Seorang siswa akan mudah mengingat pengetahuan yang diperoleh secara mandiri dan lebih lama, lebih dalam dan lebih kuat, dibandingkan dengan informasi yang dia peroleh dari mendengarkan orang lain. Untuk itu, di antara prinsip active learning adalah siswa berusaha mencari informasi sendiri atau bekerjasama dengan teman-teman yang lain (Zaini, 2009). Kelebihan cooperative learning ini diakui oleh para ahli sebagainrana dikatakan oleh Knapper; "Coperative faeed with ntore students snd reduces resources". "Teaming in teams ffirs tremendous scope for high-ryality independent learning even when we are" (Hinte et al., 2003). Tidaklah mengherankan jika didapati sebagian besar strategi active learning melibatkan kerjasama dengan teman-temannya atau yang disebut dengan collaborative learning atau cooperative learning. Collaborative, masing-masing individual siswa dalam kelas berusaha saling membagi kemampuan masing-masing, bekerja sama dengan membagi, mendistribusikan pekerjaan bersama pada masing-masing individual siswa, sehingga keberhasilan bukan keberhasilan individual, tetapi keberhasilan kelas, keberhasilan bersama, sosialiasi, humanisasi hidup dalam kelas yang menciptakan active learning.

Begitu bagusya desain pembelajaran active learning, tetapi pada guru yang terampil berorasi, terbiasa menguasai panggung, memiliki kadar leadership yang tinggi, akan selalu menguasai ruang kelas dengan lantunan suara ceramahnya yang bergema. Siswa dipaksa lagi untuk mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh guru, sekalipun banyak yang keluar dari fokus materi pembelajaran. Metode ceramah, disebut juga dengan perkuliahan,

penyampaian susunan materi pembelajaran oleh pendidik kepada peserta didik dengan uraian yang runtut, terpadu dan holistik. Strategi ini disebut juga dengan strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak di arahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan digunakan, sedangkan kelemahan utamanya dalam mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses, dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan hubungan interpersonal serta belajar kelompok. Agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan pemikiran kritis, strategi pembelajaran langsung perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lain (Zainiyati, 2010).

Ahmad Sudrajat menyatakan bahwa strategi pembelajaran ceramah dilakukan oleh seorang pendidik dengan teknik tertentu, taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselengi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang itu. Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekalkigus juga seni (Sudrajat, 2008). Ceramah merupakan metode mengajar yang dipakai untuk menjelaskan materi

ataupun uraian tentang suatu pokok permasalahan atau materi pembelajaran yang disampaikan melalui lisan (Susriyati Mahanal, 2014). Ceramah ini biasa disebut dengan strategi menginformasikan atau strategi lecture sebab strategi ini banya dipakai di perguruan tinggi. Pada fungsinya sebenarnya sangat luas, ceramah bukan hanya sekedar menyampaikan pesan saja kepada siswa akan tetapi pada titik tekan tertentu ceramah bisa juga dipakai untuk menjelaskan dan menguraikan sesuatu mengenai satu problematika (Hanum, 2020) ceramah dapat dimaknai dari dua sisi, dari sisi yang sederhana ceramah cenderung dimaknai sebagai metode penyampai pesan, sedangkan secara luas dapat dimaknai sebagai metode untuk membahas sesuatu hal yang sifatnya bisa saja berbentuk wacana atau problematika (Sanjaya, 2015) ceramah tergantung orang yang memberikan ceramah tersebut, kalau orangnya menguasai materi, menguasai situasi, menguasai komunikasi, menguasai psikologis siswa, ia akan menarik dan efektif untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Berbeda dengan pendekatan active learning yang dilaksanakan pada pembelajaran Aqidah Akhlaq merupakan suatu pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran, sehingga dengan kegiatan ini siswa secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata (Baharun, 2015) aktive learning lebih menekankan kepada pengalaman pembelajaran yang mengesankan kepada seorang siswa. Agak mirip dengan active learning beberapa peneliti di Padang pernah meneliti kekuatan belajar dengan menggunakan aktif mind maps, dimana penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran yang lebih menekankan

pada mind maps lebih unggul dari ceramah. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perbedaan hasil belajar siswadengan Metode Pembelajaran Aktif Tipe Mind Maps dan Metode Ceramah pada mata pelajaran Pengukuran Listrik kelas X SMK N 5 Padang. Jenis penelitian ini adalah quasi experiment. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XL2 dan siswa XL3 program keahlian Teknik Listrik SMK N 5 Padang dengan jumlah siswa 64 orang, XL2 merupakan kelas eksperimen dan XL3 merupakan kelas kontrol. Penentuan kelas ini dilakukan secara acak dari kelas yang sudah ada. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan posttest (tes hasil belajar) berupa soal objektif sebanyak 30 butir soal. Dari hasil penelitian terlihat bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelas kontrol (Wiseliner, 2013).

Pembelajaran yang diteliti oleh peneliti dari Padang ini merupakan pembelajaran teknik yang lebih menekankan kepada aktivitas pyisik dan mental siswa, tetapi pada pembelajaran sosial yang lebih menekankan kepada matery of learning, penguasaan konsep, penguasaan content, dan transformasi of science, transformasi of mind, dan transformasi of competence, lebih ditekankan ceramah. Lecture strategy lebih menekankan kepada tool of science, menempuh jalan panjang dan lebar dari konsepsi dan strukturisasi keilmuan yang tengah disampaikan guru kepada siswa dalam pembelajaran. Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas. Artinya, materi pelajaran yang banyak dapat dirangkum atau dijelaskan pokok-pokoknya oleh guru dalam waktu yang singkat. Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu ditonjolkan. Artinya, guru dapat mengatur pokok-pokok materi yang mana yang perlu ditekankan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai (Konsep et al., n.d.) Waktu yang terbatas dan fasilitas yang agak

minimal, efektifitas strategy lebih menekankan kepada lecture strategy.

Dalam situasi pandemi Corona Virus Diseas (Covid-19) yang memutuskan pembelajaran dilaksanakan di rumah masing-masing dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), melalui saluran telekomunikasi, lebih dituntut seorang guru aktif, kreatif, inovatif ekspresif, dan persuasif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan berusaha mendesain materi pembelajaran dengan efektif, berkomunikasi dengan interaktif, merangsang anak belajar dengan literatif, memanfaatkan segala sumber pembelajaran yang ada, baik dalam bentuk maya maupun dalam bentuk refrensi klasik dan moderen. Dalam pembelajaran klasikal di ruang kelas maupun di luar ruangan, pola pembelajaran inovative berbentuk active learning, collaborative learning, efektif dalam merangsang kemampuan, partisipasi, dan penguasaan (mastery of learning) siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pada situasi pembelajaran daring dengan jarak jauh, lebih dituntut penguasaan guru terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan, keterampilan guru dalam mengemas materi pembelajaran secara efisien, kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran lebih komunikatif dan interaktif dalam standar daring, dan upaya kemanusiaan guru dalam menyapa, pendekatan individual dan personal terhadap siswa, sehingga siswa lebih terpenggil dalam mengikuti pembelajaran serta menguasai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

### **Metode Penelitian**

Peneliti melakukan *experiment research* dengan membandingkan dua *strategy* pembelajaran, *lecture startegy* dan *active learning strategy* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah kelas Kelas XI dengan melaksanakan

tiga kali pertemuan berturut-turut pada kelas paralel, kelas A1 menggunakan *lecture strategy* materi pelajaran yang sama dengan kelas A2 menggunakan *active learning strategy*.

Peneliti bersama guru kelas telah menguji masing-masing kemampuan siswanya, terdiri dari dua puluh orang siswa yang dijadikan responden penelitian ini. Kami menyepakati dan menyatakan bahwa kedua kelas tersebut, siswanya memiliki kemampuan yang sama, dengan dibuktikan rata-rata kelasnya. Dua orang guru yang memberikan pembelajaran pada masing-masing kelas tersebut, juga memiliki kemampuan yang sama, fasilitas yang digunakan memiliki kualitas yang sama.

Pembelajaran dilakukan dalam bentuk Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan dua pendekatan *strategy* yang berbeda. *Lecture Strategy* lebih menekankan aktivitas guru, penguasaan guru, keruntutan materi pembelajaran, tahapan penyampaian, dan *reinforcement* yang terkendali oleh guru terhadap siswa. *Active learning strategy* lebih menekankan aktivitas siswa, guru memberikan instruksi yang runtut terhadap siswa, siswa mengerjakan instruksi dibawah pengendalian guru, guru memantau aktivitas siswa, guru meyakini penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan.

Kepada masing-masing siswa diberikan informasi dari awal bahwa pertemuan ketiga sekaligus akan dilakukan ujian penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah disampaikan tiga kali pertemuan. Siswa dan guru yang melakukan pembelajaran, mengetahui bahwa kegiatan pembelajaran ini sekaligus juga bagian dari eksperimen dua *strategy* pembelajaran, *lecture strategy* dan *active learning strategy* dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi covid-19 ini. Semua siswa juga disampaikan bahwa *scoring* yang diperoleh dijadikan

*scoring* penelitian. Data hasil penelitian diolah dengan menampilkan deskripsi data pada kelas A1 dan pada kelas A2, dilakukan uji persyaratan analisis normalitasnya dengan menggunakan *kolmogorove smirnov*, uji homogenitas dengan menggunakan uji barlet dan terakhir uji komparasional dengan menggunakan uji-t.

### Hasil dan Pembahasan

Dari hasil perhitungan statistik deskriptif hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam diperoleh jumlah nilai dari 20 (dua puluh) siswa sebanyak 533 (lima ratus tiga puluh tiga) rata-rata nilai 26,66 (dua puluh enam koma enam puluh enam) dengan nilai tengah 24,00 (dua puluh empat koma nol) sedangkan nilai modus adalah 24,00 (dua puluh empat koma nol), varians sampel sebesar 154,26 (seratus lima puluh empat) dan standar deviasi sebesar 12,42 (dua belas koma empat puluh dua), nilai tertinggi 67,00 (enam puluh tujuh) dan nilai terendah 14,00 (empat belas) serta range 27,5 (dua puluh tujuh koma lima). Dapat divisualisasi dengan histogram berikut:

#### Daftar II

Histogram Hasil Belajar Dengan Active Learning

Kelas Interval	Batas bawah	Batas Atas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif
14 – 27	13,5	27,5	4	20 %	20 %
28 – 41	27,5	41,5	4	20 %	40 %
42 – 55	41,5	55,5	11	55 %	95 %
56 – 69	55,5	69,5	1	5 %	100 %
Jumlah			20	100%	100%

Sebelum melakukan analisis uji beda, peneliti melakukan persyaratan analisis dengan melakukan uji normalitas data pada masing-masing kelompok. Pada uji normalitas *kolmogorove-Smirnov* diperoleh hasil pada kelompok data hasil belajar siswa dengan pendekatan *active learning* normal dengan perolehan data *asympt sign* sebesar  $0,174 > 0,05$  dan pada kelompok hasil belajar

siswa dengan pendekatan *lecture* diperoleh data *asympt sign* sebesar  $0,881 > 0,05$ . Dengan demikian kedua kelompok data berdistribusi normal.

*Levene's test for equality of variances* dalam rangka menguji kesamaan varian antar kelompok data hasil belajar siswa yang diajarkan dengan strategi *activer learning* dan kelompok data hasil belajar siswa yang diajarkan dengan *lecture* diperoleh signifikansi  $0,202 > 0,05$  dapat disimpulkan bahwa data nilai hasil belajar siswa pada kelompok yang diajarkan dengan strategi *active learning* dan strategi *lecture* memiliki varian yang sama.

Pada *t-test for equality of means*, menguji perbedaan antara dua kelompok data hasil belajar siswa tentang Sejarah Daulah Abbasiyah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diajarkan dengan strategi *active learning* dan strategi *lecture* diperoleh hasil signifikansi  $0,00 < 0,01^{**}$  kesimpulannya terdapat perbedaan yang sangat signifikan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan *active learning strategy* dan *lecturestrategy*. Dari hasil tersebut dapat dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan strategi pembelajaran *lecture* terhadap hasil belajar siswa tentang sejarah daulah Abbasiyah pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan pola pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan dimasa pandemi covid-19 ini.

Seperti yang dinyatakan pada pendahuluan bahwa dalam situasi pandemi **Corona Virus Diseas** (Covid-19) yang memutuskan pembelajaran dilaksanakan di rumah masing-masing dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), melalui saluran telekomunikasi, lebih dituntut seorang guru aktif, kreatif, inovatif, ekspresif, dan persuasif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Guru memulai pembelajaran dengan berusaha mendesain materi pembelajaran dengan efektif, berkomunikasi dengan interaktif, merangsang anak belajar

dengan literatif, memanfaatkan segala sumber pembelajaran yang ada, baik dalam bentuk maya maupun dalam bentuk *reffrence* klasik dan moderen. Dalam pembelajaran klasikal di ruang kelas maupun di luar ruangan, pola pembelajaran inovative berbentuk *active learning*, *collaborative learning*, efektif dalam merangsang kemampuan, partisipasi, dan penguasaan (*mastery of learning*) siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pada situasi pembelajaran daring dengan jarak jauh, lebih dituntut penguasaan guru terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan, keterampilan guru dalam mengemas materi pembelajaran secara efisien, kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran lebih komunikatif dan interaktif dalam standar daring, dan upaya kemanusiaan guru dalam menyapa, pendekatan individual dan personal terhadap siswa, sehingga siswa lebih terpenggil dalam mengikuti pembelajaran serta menguasai materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

*Lecture strategy* pada pembelajaran tertentu dimasa normal juga banyak ditemukan oleh para peneliti lebih memiliki keunggulan dibandingkan dengan *active learning strategy*. Diantaranya penelitian Fitriyanti dalam mata pelajaran Hadits, pada umumnya guru menggunakan metode pembelajaran ceramah. Gaya guru yang statis dapat menimbulkan kejenuhan siswa dalam mengikuti pelajaran, sehingga beberapa pendidik menggunakan metode *active learning* dalam proses belajar mengajar di kelas. Namun, kita tidak tahu apakah metode tersebut memang benar-benar cocok dengan materi pelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti dan membandingkan hasil pembelajaran metode *active learning* tersebut dengan metode ceramah pada pelajaran Hadits. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang diajar menggunakan metode *active learning* dengan

metode ceramah dalam proses belajar mengajar pelajaran Hadits. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil pembelajaran antara *metode active learning* dengan metode ceramah pada pelajaran Hadits di SMP Al Islam 1 Surakarta. Perbedaan tersebut juga dapat dilihat dari hasil perhitungan bahwa jumlah rata-rata hasil pembelajaran yang memakai metode *active learning* adalah 2988,5 dan jumlah rata-rata hasil pembelajaran yang memakai metode ceramah adalah 3256. Sehingga dapat dikatakan bahwa metode ceramah lebih sesuai untuk pembelajaran Hadits di SMP Al-Islam 1 Surakarta (Fitriyanti, n.d.) Penguasaan materi pembelajaran, *lecture strategy* lebih sesuai, tepat dan efektif dibandingkan dengan *active learning*. Peran serta, partisipasi, kegembiraan pembelajaran, motivasi pembelajaran lebih tepat, sesuai dan efektif dengan *active learning strategy*.

Temuan penelitian Latifah, agak sama dengan temuan penelitian ini, sekalipun dalam suasana normal, pada mata pelajaran tertentu, ternyata *lecture strategy* memiliki keunggulan tertentu dibandingkan dengan *active learning strategy*. Diantara keunggulannya, siswa dapat menyerap lebih sistematis, runtut, terpadu, holistik, dan komprehensif terhadap materi yang disampaikan oleh guru, sehingga *mastery of learning* siswa akan materi pembelajaran lebih banyak, lebih luas dan lebih kuat, dibandingkan dengan *active learning strategy*. Pada *active learning strategy*, siswa terlalu banyak partisipasi, sehingga pengalaman pembelajarannya lebih dominan dibandingkan dengan penguasaannya terhadap materi pembelajaran. *Active learning* akan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, partisipasi dalam pembelajaran meningkat, kolaborasi antar siswa terbangun dengan baik, keberlanjutan pembelajaran berjalan dengan program yang baik. Hal ini dapat dilihat pada temuan Andi Satria, bahwa ada perbandingan yang signifikan antara

metode pembelajaran *Active Learning* dengan Metode Pembelajaran ceramah terhadap motivasi belajar mahasiswa keperawatan di STIKES Muhammadiyah Sidrap tahun 2017 (Sastria & Muhammad, 2018).

Dalam penelitian Uswatun Hasanah juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan antara kelas yang menggunakan metode *active learning* model reading aloud dan metode konvensional model ceramah dengan taraf signifikansi  $P < 0,05$ ; (2) terdapat perbedaan respon dari siswa kelas V MI Ma'arif 01 Pahonjean mengenai kedua metode tersebut, dengan rata-rata persentase pada metode *active learning* model reading aloud sebesar 79,8% dan rata-rata persentase metode konvensional model ceramah sebesar 54% (Siti Uswatun Hasanah, 2019). Hasil pembelajaran yang dilakukan baik dengan konvensional ceramah maupun *active learning*, hasil pembelajaran siswa tidak memperlihatkan perbedaan yang signifikan, tetapi dalam hal respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran terdapat perbedaan signifikan antara *active learning strategy* dengan *lecture strategy*. *Lecture strategy* memiliki peranan strategis untuk penguatan dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas maupun di tengah kegiatan pembelajaran jarak dalam suasana pandemi covid-19 sekarang ini.

Pada pembelajaran jarak jauh (PJJ) di tengah pandemi covid-19 tentu orientasi utama yang perlu dicapai adalah penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran. Kegairahan dan motivasi pembelajaran jelas mengalami sebuah *turbulence* yang cukup meyakinkan, betapa tidak, siswa mengalami masa sulit untuk kegiatan pembelajaran, karena harus bekerja sendiri, kegiatan sangat individualis, demikian juga halnya guru, mengajar sendiri, berhadapan dengan siswa secara maya, tidak ada teman berdialog langsung dalam mempersiapkan pembelajaran seperti pada kegiatan konvensional. Maka

guru dan siswa harus benar-benar memiliki target penguasaan materi pembelajaran, dengan aneka variasi, dan bermacam inovasi serta improvisasi bahan ajar sedemikian rupa. Langkah taktis dan strategis yang harus dilakukan di tengah covid-19 pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ini adalah penguatan kemampuan guru untuk memberikan pembelajaran dengan *lecture strategy* ini.

Penguatan dimaksud perlu dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut; **Pertama**, pemahaman yang kuat dan dalam terhadap materi pembelajaran yang akan disampaikan. Pada pembelajaran konvensional, guru dapat melakukan berbagi dengan siswa tentang berbagai *content* (materi pembelajaran) yang diajarkan, malah guru terkadang mendapatkan informasi baru sewaktu melaksanakan pembelajaran di ruang kelas, maupun di luar ruang kelas, sebagai pilihan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Tetapi pada pembelajaran jarak jauh guru bekerja maksimal untuk mencari dan menggali materi pembelajaran tersebut baik dalam buku referensi maupun dalam sumber pembelajaran lain di dunia internet. Guru perlu rajin *searching* dan bersilancar dalam dunia maya (internet), kalau tidak akan kalah informasi dibandingkan dengan siswa yang hari-harinya terus melakukan perselancar di dunia maya (internet). Profesionalitas guru dalam bentuk kekuatan yang utuh dan tangguh pada bidang keilmuan yang tengah diampu benar-benar menjadi ujian yang nyata pada masa pembelajaran jarak jauh ini, guru yang kurang menguasai bidang studi yang diampu akan mengalami kebingungan, pada akhirnya menjadi guru buku paket oriented. Siswa dipaksa mengubrak abrik buku paket dari halaman ke halaman, guru dengan otoritas yang dimiliki menakut-nakuti siswa dengan senjata nilai, padahal guru mengalami kebingungan untuk menyampaikan materi pembelajaran. Sementara guru yang sudah matang dalam

penguasaan bidang studi yang diampunya, akan dengan tenang dan santai menghadapi suasana ini, beliau dengan santai mendesain pembelajaran semenarik mungkin, dengan kadar dan ukuran penguasaan yang jelas dan terukur.

**Kedua**, guru perlu mempelajari dengan sebenar-benarnya perangkat teknologi dan komunikasi yang akan membantunya dalam penyampaian materi pembelajaran dengan sebaik-baiknya. Guru tidak hanya mengandalkan *whatsap group*, tetapi juga menggunakan *google clas room*, *google meet*, *zoom aplication*, *mailist* dan beberapa fitur yang direkomendasikan diantara, ruang guru yang memberikan fasilitas kepada siswa pembelajaran secara online, zenius memberikan pelatihan dan pembahasan soal-soal ujian nasional, quipper yang menawarkan *Learning Management System* (LMS) yang memudahkan kepada siswa dan guru menyimpan materi pembelajarannya, cakup aplikasi yang membantu dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kipin school yang membantu menyediakan video dan e-book. Beberapa fitur diatas dipastikan dikuasai oleh guru dalam rangka membimbing dan mengarahkan anak dalam pembelajaran jarak jauh. Pengetahuan dan penguasaan yang tinggi pada seseorang guru, membuatnya percaya diri dan meyakinkan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak, tetapi kelemahan dan ketidak-tahuannya, membuatnya bingung dan sering marah dalam menyampaikan materi pembelajaran, sehingga muncul otoritarianisme keguruannya, mengancam siswa dengan memberikan nilai rendah, padahal itu menutupi kelemahan yang ada pada diri sang guru tersebut.

**Ketiga**, guru menempuh alur pembelajaran yang menyenangkan dengan siswa. Guru yang memiliki penguasaan yang kuat terhadap sesuatu keilmuan yang akan disampaikan kepada siswa dapat membangun kerangka pembelajaran dengan logika yang

sistematis, runtut, integratif dan holistik, sehingga siswa akan enak dan mudah mencernanya. Bangunan teoritik keilmuan dalam bentuk *tool of science* (jalan panjang ilmu pengetahuan) terbentang luas dan panjang dilalui dan ditapakinya dengan tahapan yang jelas dan teratur. Membuat siswa dapat menangkap dan bertransformasi dengan baik dan menyenangkan. Sebaliknya guru yang kurang penguasaan akan sensitif, mudah tersinggung, cepat marah dalam menghadapi siswa, dan juga cepat frustrasi menghadapi permasalahan, pada akhirnya mengambil jalan kekuasaan dengan memberikan penugasan kepada siswa. Tugas yang diberikan juga, siswa tidak mengerti dan guru juga tidak paham, sehingga suasana pembelajaran tidak transformatif, tetapi guru berlindung dibalik kekuasaan dan otoritasnya sebagai seorang guru yang memberikan nilai kepada siswa. Penyampaian materi pembelajaran dengan *tool of science* yang luas dan lurus terbentang panjang tersebut dapat ditempuh dengan *lecture strategy of learning*.

**Keempat**, guru perlu mempelajari berbagai hal yang dihadapi siswa, guru harus membangun *sense of crisis* terhadap siswa, betapa banyak siswa yang tengah kesulitan dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh, berbagai kendala menerpanya, baik dalam hal ketersediaan kuota, kekuatan signal, maupun kondisi ekonomi keluarga. Guru harus *care* dengan situasi ini, beberapa waktu yang ada pada guru perlu dimanfaatkan untuk *home visit* ke rumah-rumah siswa, berkomunikasi dengan orang tua dan walinya, membangun kebersamaan dengan komunitas orang tua dan wali siswa. Beberapa anak yang tengah mengalami kesulitan tersebut, dengan kemampuan guru, dapat membangun solidaritas di tengah-tengah komunitas orang tua dan wali siswa, sehingga suasana tolong menolong diantara orang tua siswa dapat diciptakan dengan sesungguhnya. Semangat belajar dan semangat kebersamaan berjalan

berbarengan dalam menghadapi musibah covid-19 ini.

**Kelima**, guru jangan terlalu kaku dalam memberikan penilaian kepada siswa, siswa dan orang tua siswa sekarang tengah mengalami kesulitan dalam berbagai hal, penilaian jangan terlalu kaku pada kompetensi tertentu, tetapi bijak dalam melihat kemampuan siswa. Standar siswa yang satu dengan standar siswa yang lainnya tidak bisa disama ratakan. Kemampuan siswa yang telah memiliki banyak fasilitas tidak mungkin disamakan dengan siswa yang fasilitas serba minimalis. Kebijakan seorang guru dalam memberikan penilaian terhadap siswa sangat menentukan kelanggengan semangat belajar siswa pada masa pandemi covid-19 ini.

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) ditengah pandemi COVID-19 ini, lecture strategy lebih efektif dalam memberikan penguasaan materi pembelajaran terhadap siswa, maka guru-guru perlu penguatan kemampuan dalam mengembangkan lecture strategy ini. Untuk penguatan kemampuan itu guru perlu mepedalam, mempertajam penguasaannya terhadap mata pelajaran yang tengah diampu dan mempelajari beberapa aplikasi yang dibutuhkan selama pembelajaran daring, terutama whatsapp group, google class room, google meet, google drive, google form, dan zoom application. Guru perlu meningkatkan kepedulian terhadap kondisi siswa dengan memperbanyak menyapa dan memperlakukannya secara bijaksana, berkemanusiaan dan berkeadilan sosial.

### **BIBLIOGRAFI**

Baharun, H. (2015). Penerapan Pembelajaran Active Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 1(1).

- Fitriyanti. (n.d.). *perbedaan HB AL dengan ceramah pada pelajaran Hadits*.
- Hanum, L. (2020). Analisis Strategi Pembelajaran Active Knowledge Sharing dan Ceramah Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 36–54.
- Lupiyoadi, R. (n. d. ). (2011). *Manajemen Pemasaran Jasa*. Hamdani.
- Sanjaya, W. (2015). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Sastria, A., & Muhammad, A. (2018). *Perbandingan Metode Pembelajaran Active Learning*. 7.
- Siti Uswatun Hasanah. (2019). Studi Komparasi Penerapan Metode Active Learning Model Reading Aloud dan Metode Konvensional Model Ceramah dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Pengaruhnya terhadap Respons Siswa Kelas V MI MA'ARIF 01 Pahonjean Majenang. *Jurnal Tawadhu*, 1(1), 804–821.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Situmorang, P. C., & Hasanah, U. (2016). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Index Card Match dengan Card Sort Pada Materi Organisasi Kehidupan. *Jurnal Pelita Pendidikan*.
- Susriyati Mahanal. (2014). *Peran Guru Dalam Melahirkan Generasi Emas Dengan*. *Seminar Nasional Pendidikan HMPS Pendidikan Biologi FKIP Universitas Halu Oleo*, 1(September), 1–16.
- Wiseliner, R. (2013). *Pengaruh Penerapan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Serasi Autoraya-Trac Astra Rent a Car Cabang Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.